

MENCIPTAKAN RUANG HARMONIS DENGAN ARSITEKTUR ORGANIK PADA PERENCANAAN TAPAK YOUTH CULTURAL CENTER DI JL. TERUSAN JAKARTA, KOTA BANDUNG

Nashifa Azzuhra

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: nashifa.azzuhra@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Youth Cultural Center (YCC) dirancang sebagai wadah aktivitas kreatif, edukatif, dan budaya bagi generasi muda yang membutuhkan ruang inklusif, adaptif, serta berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi perancangan YCC dengan pendekatan arsitektur organik untuk menciptakan harmoni ruang yang menyatukan fungsi sosial, ekspresi arsitektural, dan kualitas ekologis. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur mengenai teori arsitektur organik, konsep ruang harmonis, serta prinsip desain biophilic; analisis tapak di kawasan Antapani, Kota Bandung; dan kajian dokumen rancangan berupa siteplan, denah, potongan, serta elemen lanskap bangunan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan terhadap indikator harmonisasi ruang dari aspek visual, sosial, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama dalam mewujudkan harmoni ruang pada YCC, yaitu: (1) garis imajiner sebagai pengarah orientasi spasial, (2) integrasi ruang dalam-luar melalui innercourt, void, dan transisi terbuka, (3) node sosial berupa plaza, innercourt, dan amphitheater sebagai pusat interaksi komunitas, serta (4) simbiosis dengan lanskap melalui penerapan green roof, grass wall, rooftop garden, dan kolam air. Implementasi strategi tersebut menghasilkan rancangan YCC yang fungsional, kontekstual, dan meningkatkan kenyamanan termal serta interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan organik terbukti efektif sebagai solusi desain fasilitas publik yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan bagi generasi muda di kawasan urban tropis.

Kata kunci: Arsitektur organik, ruang harmonis, Youth Cultural Center.

ABSTRACT

The Youth Cultural Center (YCC) is designed as a facility for creative, educational, and cultural activities for the younger generation that requires an inclusive, adaptive, and sustainable space. This study aims to formulate design strategies for the YCC using an organic architectural approach to create spatial harmony that integrates social functions, architectural expression, and ecological quality. The research methods include a literature review on organic architecture theory, the concept of harmonious space, and biophilic design principles; site analysis in the Antapani area, Bandung City; and a review of design documents such as site plans, floor plans, sections, and landscape elements. The analysis was conducted by linking field findings to harmony indicators from visual, social, and ecological aspects. The findings reveal four main strategies in achieving spatial harmony in the YCC: (1) imaginary lines as guides for spatial orientation, (2) integration of interior and exterior spaces through innercourts, voids, and transitional areas, (3) social nodes such as plazas, innercourts, and amphitheaters as community interaction hubs, and (4) symbiosis with the landscape through the application of green roofs, grass walls, rooftop gardens, and water features. These strategies result in a YCC design that is functional, contextual, and capable of enhancing thermal comfort as well as social interaction. Thus, the organic approach is proven effective as a design solution for public facilities that are harmonious, inclusive, and sustainable for the younger generation in tropical urban contexts.

Keywords: *Organic architecture, harmonious space, Youth Cultural Center.*

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung, seperti banyak pusat urban di negara berkembang, mengalami urbanisasi pesat yang berakibat pada menyempitnya ruang terbuka publik dan meningkatnya kepadatan aktivitas—yang pada akhirnya memperburuk kualitas lingkungan perkotaan[1].

Kelompok generasi muda membutuhkan ruang yang tak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga mendukung ekspresi kreatif, edukasi, pembentukan identitas, dan interaksi sosial positif². Namun kenyataannya, fasilitas yang ada seringkali bersifat komersial dan jarang mendukung fungsi kultural dan ekologis secara terintegrasi[2].

Pendekatan arsitektur berkelanjutan seperti arsitektur ekologis yang diterapkan dalam perancangan *Youth Creativity Park* di Tegal menunjukkan pentingnya integrasi lingkungan dan kreativitas dalam fasilitas publik—dengan desain yang merespons kondisi iklim dan mendorong aktivitas kreatif[3].

Studi serupa pada proyek *Community & Youth Center* di Batam juga menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur ekologis mampu mengatasi permasalahan lingkungan sambil menyediakan fasilitas yang ramah bagi komunitas dan remaja[4].

Secara keseluruhan, urgensi pembangunan *Youth Cultural Center* (YCC) di Bandung muncul dari kebutuhan menyediakan ruang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan—menggabungkan fungsi sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip arsitektur ekologis dan green architecture, YCC diharapkan menjadi platform bagi generasi muda untuk berkembang, berkolaborasi, dan memperkuat identitas kultural mereka dalam harmoni dengan lingkungan[5].

A. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan memberikan arah yang jelas dalam merancang *Youth Cultural Center* berbasis arsitektur organik agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan pengguna. Tujuan dari Perancangan ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi strategi desain *Youth Cultural Center* dengan pendekatan arsitektur organik untuk menciptakan harmoni ruang.
- 2) Menganalisis bagaimana aspek ruang dalam-luar, node sosial, lanskap, dan sumbu imajiner dapat berkontribusi terhadap keterpaduan ruang.
- 3) Merumuskan indikator rancangan yang dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan YCC di kawasan urban tropis.

B. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan diuraikan untuk menunjukkan kontribusi akademis, praktis, sosial, dan lingkungan yang dapat dihasilkan dari desain ini. Manfaat dari perancangan ini meliputi;

- 1) Akademis: memberikan kontribusi literatur tentang penerapan arsitektur organik pada bangunan publik kontemporer.
- 2) Praktis: menawarkan strategi desain yang aplikatif untuk perancangan *Youth Cultural Center*.
- 3) Sosial: mendukung terciptanya ruang inklusif yang mendorong kreativitas dan interaksi generasi muda.
- 4) Lingkungan: meningkatkan kualitas ekologis dan kenyamanan termal kawasan melalui integrasi lanskap..

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun sebagai dasar analisis untuk menjawab tantangan utama dalam mewujudkan *Youth Cultural Center* yang harmonis melalui pendekatan arsitektur organik. Rumusan masalah dari perancangan ini meliputi:

- 1) Bagaimana merancang *Youth Cultural Center* (YCC) yang mampu menghadirkan harmoni ruang melalui pendekatan arsitektur organik di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana peran garis imajiner dapat menjadi struktur harmoni dalam mengarahkan orientasi visual dan pergerakan pengguna pada YCC?
- 3) Bagaimana node sosial dapat diwujudkan sebagai ruang interaksi organik yang mendorong inklusivitas dan aktivitas komunitas pada YCC?
- 4) Bagaimana simbiosis dengan lanskap—melalui penerapan elemen seperti *green roof*, *rooftop garden*, *grass wall*, dan kolam—dapat meningkatkan kualitas ekologis dan kenyamanan termal pada YCC?

2. LANDASAN TEORI

A. Ruang Harmonis

Ruang harmonis adalah ruang yang tercipta melalui keselarasan antara fungsi, estetika, dan kenyamanan lingkungan. Konsep ini menekankan keterpaduan aktivitas manusia, organisasi ruang, dan kondisi ekologis yang mendukung keberlanjutan. Dalam penelitian urban design, ruang publik yang harmonis terbukti mampu meningkatkan keterhubungan sosial sekaligus kualitas pengalaman pengguna kota[6].

B. Arsitektur Organik

Arsitektur organik merupakan pendekatan yang berupaya menyatukan bangunan dengan alam, baik melalui bentuk, material, maupun integrasinya dengan lanskap. Frank Lloyd Wright menegaskan bahwa bangunan harus “tumbuh” dari tapaknya dan berhubungan erat dengan lingkungannya[7]. Penerapan arsitektur organik di era kontemporer juga sering dikaitkan dengan *biophilic design*, yang menekankan hubungan psikologis manusia dengan elemen alami untuk menciptakan kenyamanan dan produktivitas[8].

C. Youth Cultural Center (YCC)

Youth Cultural Center adalah fasilitas yang mewadahi aktivitas anak muda dalam bidang seni, budaya, kreativitas, serta pendidikan non-formal. YCC dirancang sebagai ruang inklusif, fleksibel, dan berkelanjutan. Studi di Medan dan Tegal menunjukkan bahwa penerapan green architecture dan ecological design pada youth center dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan mendukung perkembangan kreativitas remaja[9].

D. Perencanaan Tapak

Perencanaan tapak (site planning) merupakan proses perancangan yang mempertimbangkan potensi dan keterbatasan lahan, termasuk aspek topografi, iklim, sirkulasi, dan orientasi bangunan. Dalam pendekatan organik, perencanaan tapak harus berangkat dari kondisi alamiah lokasi dan memaksimalkan hubungan antara bangunan dengan lanskap sekitarnya[10]. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi ruang terbuka, sumbu visual, dan node sosial dalam perencanaan tapak dapat meningkatkan legibilitas dan kenyamanan pengguna ruang publik[11].

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan teori dan data yang berkaitan dengan arsitektur organik, harmoni ruang, serta studi kasus *Youth Cultural Center*. Tiga aspek utama digunakan sebagai metode penelitian, yaitu:

Tahap Pengumpulan Data:

- a. **Survei Tapak:** Mengamati kondisi fisik dan potensi site serta menganalisis data mikro dan makro pada lokasi Jl. Terusan Jakarta untuk menentukan zoning dan potensi desain organik.
- b. **Studi Pustaka:** Mengkaji referensi jurnal dan penelitian terkait arsitektur organik, harmoni ruang, serta biophilic design untuk memperkuat dasar teoretis.
- c. **Analisis Dokumen Desain:** Menelaah gambar kerja (siteplan, denah, potongan, fasad, detail green roof, grass wall, innercourt, amphitheater) untuk mengidentifikasi penerapan prinsip organik.

Tahap Analisis Site: Hasil pengumpulan data digunakan untuk menentukan zoning, hubungan ruang, serta besaran ruang sesuai kebutuhan. Pertimbangan difokuskan pada penciptaan harmoni ruang melalui konsep organik yang memperhatikan keterhubungan visual, ekologis, dan sosial.

Tahap Perumusan Konsep: Menyusun strategi desain berbasis arsitektur organik yang terintegrasi dengan tapak, mencakup aspek visual (garis imajiner), sosial (node interaksi), ekologis (green roof, grass wall, kolam), serta fungsional (integrasi ruang dalam-luar).

4. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

A. Definisi Proyek

Youth Cultural Center (YCC) merupakan fasilitas multidimensi yang mendukung pengembangan generasi muda dalam aspek sosial, budaya, intelektual, dan emosional. Keberadaannya penting di tengah keterbatasan ruang ekspresi, krisis identitas budaya, dan keterasingan sosial akibat modernisasi. YCC dirancang dengan pendekatan inklusif dan berbasis komunitas, mencakup lima fungsi utama: sebagai pusat kreativitas, ruang interaksi sosial, sarana edukasi, wadah ekspresi budaya, serta ruang rekreasi sehat. Dengan integrasi fungsi tersebut, YCC menjadi simbol ruang kolaboratif yang membentuk generasi muda yang lebih sadar, kreatif, dan berakar pada nilai budaya..

Menurut Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2021), fungsi utama dari *Youth Cultural Center* meliputi:

1. Sebagai Pusat Kreativitas dan Inovasi

Memberikan ruang dan fasilitas yang mendukung pengembangan keterampilan di berbagai bidang seperti seni rupa, musik, tari, sastra, desain, teknologi, hingga digital media. Aktivitas ini mendorong pemuda untuk mengeksplorasi potensi diri dan menghasilkan karya yang bernilai.

2. Sebagai Tempat Interaksi Sosial

Youth Cultural Center dirancang sebagai ruang kolaboratif yang memfasilitasi pertemuan antarindividu dan komunitas. Di sini, pemuda dapat membangun jejaring sosial, berdiskusi, bertukar gagasan, dan membentuk solidaritas lintas disiplin dan latar belakang.

3. Sebagai Sarana Edukasi dan Pengembangan Diri

Melalui program-program pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan, seminar, lokakarya, dan mentoring, pusat ini mendorong peningkatan kapasitas intelektual dan emosional pemuda secara mandiri maupun berkelompok.

4. Sebagai Ruang Ekspresi dan Apresiasi Budaya

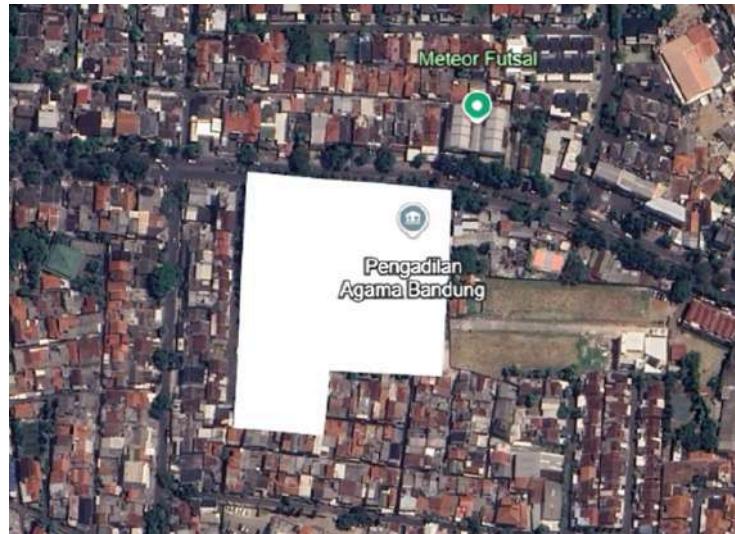
Menyediakan panggung bagi pemuda untuk mengekspresikan diri melalui pertunjukan seni, festival budaya, pameran, dan kegiatan berbasis warisan budaya lokal maupun internasional. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya dan memperluas wawasan lintas budaya.

5. Sebagai Wadah Rekreasi yang Sehat

Dengan menghadirkan elemen ruang terbuka seperti taman, area olahraga, serta fasilitas rekreasi aktif dan pasif, pusat ini mendukung keseimbangan antara aktivitas kreatif dan kesehatan fisik serta mental pemuda.

Dengan mengintegrasikan lima fungsi utama, *Youth Cultural Center* menjadi ruang strategis yang menjembatani kebutuhan pemuda dengan dinamika masyarakat, sekaligus simbol ruang kolaboratif yang membentuk generasi muda sadar, kreatif, produktif, dan berakar pada nilai budaya.

B. Lokasi Proyek



Gambar 1.1 Area dan Lokasi Site

Sumber: *Google Earth*

Data Proyek

Nama Proyek	: Youth Culture Center
Luas Lahan	: ± 1,7 Ha
Luas Bangunan	: m ²
Fungsi Bangunan	: Pusat Kebudayaan
Sifat Proyek	: Semi nyata, Fiktif
Owner/Pemberi Tugas	: Swasta
Sumber Dana	: Swasta
Lokasi	: Jl. Terusan Jakarta No.116, Kec. Antapani, Kota Bandung

Batas Tapak

Utara	: JL. Terusan Jakarta dan Bagunan komersil
Timur	: JL. Depok VII
Selatan	: JL. Depok VIII
Barat	: JL. Rumah Ibu dan permukiman

Tapak berada di kawasan strategis Jalan Terusan Jakarta, dikelilingi permukiman padat, fasilitas umum, serta bangunan komersial sehingga berpotensi mendukung fungsi *Youth Culture Center* sebagai pusat aktivitas budaya yang mudah diakses. Kondisi ini menjadikan tapak memiliki potensi sebagai pusat aktivitas budaya yang mudah diakses masyarakat sekitar.

C. Definisi Tema

Arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright menekankan keselarasan antara bangunan dan lingkungan, dengan bentuk, fungsi, dan material yang menyatu alami sehingga ruang dalam dan luar mengalir tanpa batas. Pada Youth Cultural Center di Bandung, pendekatan ini diwujudkan dengan integrasi manusia, aktivitas, bangunan, dan alam secara estetis, fungsional, dan berkelanjutan. Sejalan dengan konsep legibility Kevin Lynch, desain memanfaatkan massa, sirkulasi, dan orientasi yang jelas, sementara prinsip Jan Gehl memperkuat terciptanya ruang publik ramah pejalan kaki dan interaksi sosial. Kombinasi ketiganya menjadikan YCC ruang harmonis yang inklusif dan berkelanjutan bagi generasi muda.

D. Elaborasi Tema

Dalam konteks perancangan *Youth Cultural Center*, elaborasi tema membantu membentuk hubungan yang harmonis antara tujuan fungsi bangunan dengan pendekatan arsitektur organik dan prinsip harmoni ruang. Melalui proses ini, isu-isu yang ditemukan di lapangan dianalisis secara menyeluruh—mulai dari permasalahan, fakta, hingga kebutuhan dan tujuan desain—sehingga dapat dirumuskan suatu konsep yang relevan dan solutif.

Dengan pendekatan ini, rancangan tidak hanya menyentuh aspek visual atau estetika, tapi juga menyeluruh hingga aspek sosial dan ekologis, menjadikannya sebagai sebuah ruang yang utuh dan kontekstual. Berikut adalah uraian elaborasi tema yang mendasari perancangan *Youth Cultural Center* berbasis Arsitektur Organik. Untuk mengetahui penjelasan secara detail lihat **Tabel 1** dibawah ini.

Tabel 1.1 *Elaborasi Tema Perancangan Youth Cultural Center*

Point	Youth Cultural Center	Arsitektur Organik	Harmoni Ruang
Mean	<i>Youth Cultural Center</i> adalah ruang bagi anak muda untuk berekspresi, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya.	Arsitektur organik menekankan hubungan alami antara manusia, ruang, dan alam.	Harmoni ruang adalah keselarasan yang menyatukan manusia, ruang, dan lingkungan.
Problem	Keterbatasan ruang publik yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pemuda di lingkungan kota.	Ruang kota cenderung bersifat kaku dan tidak menyatu dengan kebutuhan untuk berinteraksi secara alami.	Banyak ruang publik yang terkesan terpisah dan tidak mendukung keterhubungan yang saling melengkapi.
Fact	Wilayah Antapani memiliki kepadatan tinggi dan potensi pemuda besar namun belum didukung fasilitas memadai.	Arsitektur organik mengedepankan keselarasan dengan alam serta menekankan prinsip keberlanjutan.	Keseimbangan spasial antara sosial dan ekologis diperlukan untuk mendukung kehidupan ruang publik.
Need	Mewujudkan ruang aktivitas dan ekspresi kreatif anak muda yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas.	Merancang ruang yang adaptif terhadap konteks, menyatu dengan alam, dan selaras dengan kehidupan manusia.	Membangun ruang yang mampu menyatukan fungsi sosial dan ekologis sehingga manusia, ruang, dan alam bisa seimbang.
Goal	Mewujudkan <i>Youth Cultural Center</i> sebagai ruang pengembangan potensi dan budaya anak muda.	Menghasilkan desain organik yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya.	Menghadirkan ruang yang menyatukan manusia, ruang, dan lingkungan dalam keselarasan yang harmonis.
Concept	Perancangan <i>Youth Cultural Center</i> berbasis arsitektur organik bertujuan menghadirkan ruang harmonis yang inklusif, adaptif, dan kontekstual bagi generasi muda. Melalui pendekatan organik, ruang ini dirancang menyatu dengan alam dan lingkungan sekitarnya, sekaligus mendorong interaksi sosial, kreativitas, serta keseimbangan ekologis.		

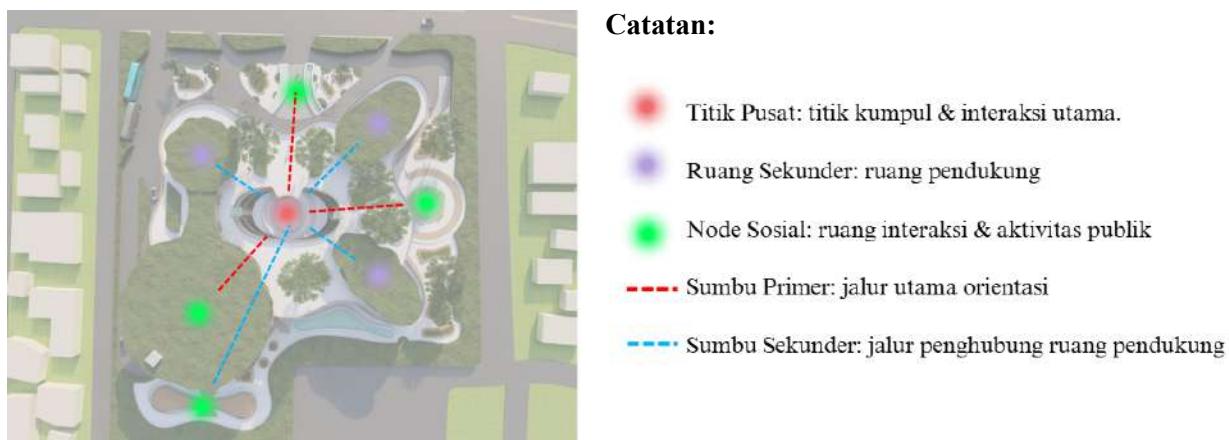
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dengan adanya elaborasi tema yang komprehensif, perancangan bangunan *Youth Center* dapat memiliki dasar yang jelas dan solusi yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan pengguna serta karakter lingkungan yang dihadapi.

5. PEMBAHASAN

1. Sumbu Imaginer sebagai Struktur Harmoni

Sumbu imaginer dalam tapak *Youth Cultural Center* berperan sebagai tulang punggung orientasi ruang. Ia bukan hanya sekadar garis penghubung antar titik penting, melainkan struktur konseptual yang membentuk hierarki, arah, dan pengalaman ruang. Melalui sumbu ini, keterhubungan antar fungsi ruang primer maupun sekunder dapat tercapai secara jelas, sekaligus menciptakan ritme ruang yang terarah dan harmonis.



Gambar 5.1 Penggunaan Garis Imaginer

Sumber: Dokumen pribadi

Gagasan inti. Tataan ruang *Youth Cultural Center* disusun oleh jaringan sumbu imaginer yang memusat pada **innercourt** (node sosial utama). Dari titik ini, **sumbu primer** (merah) menyalurkan arus orang dan pandangan ke tiga node sosial utama; **sumbu sekunder** (biru) mengaitkan ruang-ruang pendukung (ungu) agar aktivitas harian tetap menyatu dengan kehidupan komunal.

1) Node Sosial (Hijau)

Node sosial berfungsi sebagai **titik utama berkumpul dan berinteraksi**, dimulai dari Plaza Entrance sebagai ruang transisi antara kota dan kawasan budaya. Dari sana, orientasi mengalir menuju **Innercourt yang menjadi jantung kawasan**, tempat interaksi sehari-hari berlangsung secara alami—mulai dari duduk santai, berpapasan, hingga sekadar melintas.

Arus kemudian berlanjut ke **Amphitheater sebagai ruang publik monumental**, tempat pertunjukan maupun diskusi berskala besar berlangsung. Di sisi lain, ruang komunal terbuka di barat–selatan tapak menghadirkan suasana santai dan fleksibel, namun tetap terhubung dengan innercourt sehingga hubungan antar-node terasa cair dan alami.

2) Ruang Sekunder (Ungu)

Mengelilingi node sosial, terdapat ruang-ruang pendukung seperti **galeri, kelas, workshop, dan kafe**. Aktivitas di ruang ini lebih fokus, tetapi tetap terhubung dengan pusat sosial melalui **sumbu sekunder**.

(biru), sehingga pengunjung dapat “menyimpang” sejenak dan kembali ke innercourt tanpa kehilangan arah.

Pola sirkulasi yang tercipta bersifat **loop organik**, bukan sekadar alur bolak-balik. Hal ini memberi pengalaman ruang yang lebih dinamis—orang bisa belajar, berpameran, atau sekadar ngopi sambil tetap merasa menjadi bagian dari keseluruhan kawasan.

3) Sumbu Imaginer Primer (Merah)

Sumbu primer bertindak sebagai **tulang punggung orientasi dan prosesi ruang**. Ia menghubungkan rangkaian utama dari Plaza Entrance → Innercourt → Amphitheater, dengan satu cabang tambahan menuju node sosial terbuka.

Lebih dari sekadar jalur, sumbu ini juga bekerja sebagai **navigasi mental**, membuat pengguna selalu tahu di mana pusat orientasi berada dan ke arah mana acara berlangsung. Urutannya pun jelas: transisi (plaza), interaksi (*innercourt*), dan kulminasi publik (amphitheater).

4) Sumbu Imaginer Sekunder (Biru)

Berbeda dengan sumbu primer yang monumental, sumbu sekunder bersifat **lebih pendek dan menyilang lanskap**. Ia mengikat ruang pendukung ke pusat sosial dengan menghadirkan jeda visual, lalu berakhir di pintu atau teras masing-masing ruang.

Manfaat utamanya adalah **menyebarluaskan kepadatan, memberi rute alternatif berbentuk loop, serta memperkaya aktivitas**—mulai dari belajar, pameran, hingga ngopi—yang tetap terlihat dan terhubung dengan innercourt.

- **Prinsip Desain yang Dihadirkan**

Dari jaringan garis imaginer ini lahir prinsip ruang yang seimbang. **Sumbu primer memberikan arah tegas dan hierarki ruang yang jelas**, sementara **sumbu sekunder menawarkan fleksibilitas dan keberagaman pengalaman**. Node sosial berperan sebagai jangkar interaksi, sedangkan ruang sekunder memperkaya aktivitas dengan suasana yang lebih intim. Kombinasinya menghadirkan **ritme ruang yang hidup—formal dan kasual, prosesi dan keseharian**—dalam satu kesatuan kawasan.

Penerapan garis imaginer pada tapak kemudian diwujudkan dalam penyusunan block plan. Orientasi dan arah yang ditetapkan melalui garis tersebut menjadi dasar dalam menempatkan elemen-elemen utama, seperti entrance site, plaza, *innercourt*, hingga amphitheater, sehingga tercipta keterhubungan ruang yang jelas dan harmonis di dalam kawasan *Youth Cultural Center*. Berikut hasil penerapan garis imaginer pada **Gambar 5.2**.



Legenda:

1. Entrance site
2. Pedestrian circulation
3. Exit site
4. Plaza
5. Laybay
6. Basement entrance
7. Basement exit
8. Amphitheater
9. Drop off artist
10. Residence
11. Innercourt
12. Auditorium
13. Service Area
14. Art Gallery
15. Studio Kriya

Gambar 5.2 Blockplan

Sumber: Dokumen pribadi

2. Node Sosial Sebagai Ruang Interaksi Organik

Node sosial merupakan titik utama yang berperan sebagai magnet interaksi. Dalam *Youth Cultural Center*, node diwujudkan melalui tiga elemen penting: plaza *entrance* sebagai ruang transisi, innercourt sebagai ruang interaksi sehari-hari, dan amphitheater sebagai pusat aktivitas publik. Ketiga node ini membentuk jaringan ruang sosial yang inklusif dan dinamis.

Ahmadi et al. (2024) menegaskan bahwa node dengan koneksi visual tinggi, berdasarkan *Visibility Graph Analysis*, dapat meningkatkan tingkat sociability hingga 30%. Dengan penerapan prinsip tersebut, node-node pada YCC tidak hanya berfungsi sebagai titik pertemuan, melainkan juga sebagai wadah pembentukan identitas sosial dan kreativitas komunitas.

3. Simbiosis dengan Laksap

Simbiosis dengan lanskap adalah keterhubungan bangunan dengan elemen alami yang tidak hanya estetis, tetapi juga meningkatkan ekologi, kenyamanan, dan pengalaman ruang. Pada YCC, konsep ini diwujudkan melalui *green roof*, *grass wall*, kolam air, dan *rooftop garden*; berikut penjelasannya.

A. Green Roof



Gambar 5.3 Penggunaan *Green Roof* Pada YCC
Sumber: Dokumen pribadi

Berdasarkan pada *Gambar 2* di atas, terlihat bahwa atap menggunakan sistem *green roof* yang berfungsi mereduksi panas sekaligus menyerap limpasan air hujan (*limpasan* = *aliran air hujan yang mengalir di permukaan bangunan/tanah karena tidak terserap*). Penelitian yang dilakukan oleh Li et al. dalam *Journal of Cleaner Production* (2024) menunjukkan bahwa *green roof* dapat menurunkan suhu permukaan atap hingga 20°C dan mengurangi limpasan sebesar 30–50% [12]. Pada YCC, penerapan ini tidak hanya menurunkan suhu *rooftop*, tetapi juga menghadirkan ruang komunitas tambahan.

B. Grass Wall



Gambar 5.4 Penggunaan *Green Wall* Pada YCC

Sumber: *Dokumen Pribadi*

Berdasarkan pada *Gambar 3* di atas, terlihat bahwa fasad bangunan menerapkan sistem *grass wall* atau *living wall* yang berperan sebagai penyaring panas dan debu. Penelitian yang dilakukan oleh Irga et al. dalam *Building and Environment* (2023) membuktikan bahwa *living wall* mampu menurunkan suhu fasad hingga 15°C [13]. Pada YCC, penerapan ini membuat fasad lebih sejuk sekaligus meningkatkan kualitas udara lingkungan.

C. Kolam Air



Gambar 5.5 Kolam Air Di Belakang YCC

Sumber: *Dokumen Pribadi*



Gambar 5.6 Entrance Tapak Pejalan Kaki

Sumber: *Dokumen Pribadi*

Berdasarkan pada *Gambar 4* di atas, terlihat bahwa area innercourt dilengkapi elemen kolam air yang berfungsi sebagai pendingin evaporatif. Penelitian mikroklimat perkotaan (2019) menunjukkan bahwa keberadaan elemen air dapat menurunkan suhu lingkungan sekitar 2°C [14]. Pada YCC, penerapan kolam air menjadikan innercourt lebih nyaman sekaligus mendukung aktivitas sosial pengguna..

D. Rooftop Garden



Gambar 5.7 Penggunaan *Rooftop Garden*

Sumber: *Dokumen Pribadi*

Berdasarkan pada *Gambar 5* di atas, terlihat bahwa atap bangunan dimanfaatkan sebagai *rooftop garden* yang berfungsi sebagai ruang edukasi sekaligus elemen ekologis. Penelitian tentang *urban green space* (2021) menegaskan peran taman atap dalam menjaga keseimbangan lingkungan [15]. Pada YCC, penerapan *rooftop garden* mendukung aktivitas komunitas sekaligus menjaga ekosistem mikro yang lebih sehat.

Tabel Efektivitas Elemen Organik pada YCC

Tabel berikut merangkum penerapan elemen lanskap utama beserta fungsi, bukti penelitian, dan dampaknya terhadap kualitas ruang di YCC.

Tabel 5.1 Tabel Efektivitas Elemen Organik pada YCC

Elemen Lanskap	Fungsi Ekologis	Bukti Penelitian	Dampak Pada YCC
<i>Green Roof</i>	Reduksi panas, penyerapan limpasan air hujan	Li et al. (2024) menunjukkan <i>green roof</i> mampu menurunkan suhu permukaan atap hingga 20°C serta mengurangi limpasan air hujan sebesar 30–50% (<i>Journal of Cleaner Production</i>)	Suhu <i>rooftop</i> lebih rendah, kenyamanan termal meningkat, sekaligus menyediakan ruang komunitas tambahan
<i>Grass Wall</i>	Filter panas & debu, peningkatan kualitas udara	Irga et al. (2023) membuktikan <i>living wall</i> dapat menurunkan suhu fasad hingga 15°C dan meningkatkan kualitas udara melalui filtrasi partikel debu (<i>Building and Environment</i>)	Fasad lebih sejuk, kualitas udara di sekitar bangunan meningkat, lingkungan lebih sehat
<i>Kolam Air</i>	Pendinginan evaporatif, penurun suhu lokal	Studi mikroklimat perkotaan (2019) menunjukkan elemen air mampu menurunkan suhu lingkungan sekitar 2°C melalui efek pendinginan evaporatif	Area <i>innercourt</i> menjadi lebih nyaman, mendukung interaksi sosial pengguna
<i>Rooftop Garden</i>	Ruang edukasi, peningkatan ekologi urban	<i>Studi urban green space</i> (2021) menegaskan keberadaan taman atap dapat meningkatkan keseimbangan ekologi	Mendukung aktivitas komunitas, ruang belajar ekologi, sekaligus menjaga kestabilan ekosistem mikro.

		dan memberikan ruang edukasi masyarakat.	
--	--	--	--

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi elemen lanskap seperti *green roof*, *grass wall*, kolam air, dan *rooftop garden* mampu meningkatkan kenyamanan termal, kualitas udara, serta keseimbangan ekologi. Selain itu, elemen-elemen ini turut memperkuat fungsi sosial YCC sebagai ruang komunitas yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Tabel Komparatif Strategi Harmoni Ruang dengan Temuan Penelitian

Untuk memperjelas strategi penerapan harmoni ruang pada *Youth Cultural Center* (YCC), dilakukan komparasi antara elemen desain, implementasi, temuan penelitian, serta dampak yang dihasilkan. Tabel berikut menyajikan ringkasan komparatif tersebut sebagai dasar argumentasi bahwa setiap keputusan desain memiliki landasan teoretis dan efek nyata terhadap kualitas ruang.

Tabel 5.2 Tabel Komparatif Strategi Harmoni Ruang dengan Temuan Penelitian

Strategi	Implementasi pada Youth Cultural Center	Data Penelitian Terkait	Efek yang Diharapkan
Garis Imajiner	Sumbu utama menghubungkan plaza <i>entrance</i> – <i>innercourt</i> – <i>amphitheater</i> ; sumbu sekunder menghubungkan <i>innercourt</i> – galeri.	Varoudis (2025) menemukan bahwa koridor visual dengan panjang 25–40 m tanpa hambatan meningkatkan keterbacaan ruang (<i>legibility</i>) dan orientasi pengguna.	<i>Wayfinding</i> alami, orientasi jelas, pengalaman sekuensial ruang lebih teratur dari publik ke semi-publik.
Integrasi Dalam–Luar	<i>Innercourt</i> , <i>void</i> , <i>grass wall</i> , <i>ramp</i> , serta teras transisi yang menyatukan ruang terbuka dan tertutup.	Liu et al. (2022) menunjukkan courtyard mampu menurunkan suhu ruangan 1,8–2,5°C melalui peningkatan ventilasi silang dan cahaya alami.	Ventilasi alami meningkat, penurunan suhu ruangan, aktivitas dalam–luar lebih cair dan saling mendukung.
Node Sosial	<i>Plaza entrance</i> sebagai ruang transisi, <i>innercourt</i> untuk interaksi sehari-hari, dan <i>amphitheater</i> sebagai pusat kegiatan publik.	Ahmadi et al. (2024) membuktikan bahwa node dengan visibilitas tinggi meningkatkan tingkat sociability hingga 30%.	Interaksi komunitas lebih aktif, tercipta identitas sosial, aktivitas publik lebih terkonsolidasi.
Simbiosis dengan Lanskap	<i>Green roof</i> untuk reduksi panas dan limpasan, <i>grass wall</i> untuk filtrasi panas & debu, <i>rooftop garden</i>	Li et al. (2024): <i>green roof</i> turunkan suhu atap 20°C dan kurangi limpasan hujan 30–50%. Irga et al.	Mikroklimat lebih sejuk, kualitas udara meningkat, ekosistem lebih stabil, serta efisiensi energi

	<p>sebagai ruang edukasi, dan kolam air untuk pendinginan evaporatif.</p>	<p>(2023): living wall turunkan suhu fasad 15°C & tingkatkan kualitas udara. Zhao et al. (2019): elemen air menurunkan suhu lingkungan $\pm 2^{\circ}\text{C}$. Wu et al. (2021): taman atap menjaga ekologi mikro dan keseimbangan iklim tapak.</p>	<p>bangunan lebih tinggi.</p>
--	---	--	-------------------------------

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harmoni ruang di YCC tercapai melalui kombinasi strategi spasial dan ekologis yang terukur. Setiap elemen—mulai dari garis imajiner, integrasi dalam–luar, node sosial, hingga simbiosis lanskap—didukung oleh temuan penelitian yang relevan sehingga menghasilkan kenyamanan termal, keterbacaan ruang, peningkatan interaksi sosial, serta keberlanjutan ekologis. Hal ini menegaskan bahwa desain YCC tidak hanya berorientasi estetika, tetapi juga berbasis riset untuk menciptakan ruang yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perancangan Youth Cultural Center (YCC) di Kota Bandung dengan pendekatan arsitektur organik berhasil mewujudkan ruang yang harmonis melalui integrasi aspek sosial, ekologis, dan visual. Empat strategi utama yang diterapkan yaitu: (1) penggunaan Sumbu imajiner sebagai struktur orientasi dan hirarki ruang. Ia berfungsi sebagai pengikat antar node sosial, penghubung fungsi ruang primer–sekunder, serta pemandu orientasi dari luar menuju dalam tapak. Implementasi kualitas skala, bukaan, dimensi, serta material turut mempertegas pengalaman sekuensial ruang (3) node sosial berupa plaza, innercourt, dan amphitheater sebagai pusat interaksi komunitas, serta (4) simbiosis dengan lanskap melalui green roof, grass wall, rooftop garden, dan kolam air.

Strategi tersebut tidak hanya menghasilkan rancangan yang fungsional dan estetis, tetapi juga mendukung terciptanya ruang publik yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. YCC hadir sebagai wadah ekspresi, kolaborasi, serta pengembangan potensi generasi muda yang kontekstual dengan lingkungan urban tropis. Dengan demikian, pendekatan arsitektur organik terbukti efektif menjadi solusi desain fasilitas publik yang mampu meningkatkan kualitas sosial, kultural, dan ekologis secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ranawati and R. Rachma, "Permasalahan ruang terbuka hijau di Kota Bandung dan pengaruh urbanisasi," eProceeding ITENAS, 2021. [Online]. Available: <https://e-proceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/download/1388/1228/1353>
- [2] R. A. Amelia, Identifikasi potensi pengembangan ruang terbuka hijau publik di lingkungan perkotaan, Universitas Pasundan, 2020. [Online]. Available: <https://repository.unpas.ac.id/39938/1/AMELIA%20R.%20A.%20%28123060054%29.pdf>
- [3] R. Iskhaq, A. Taufiqurrahman, and A. H. Novandri, "Perancangan Taman Kreativitas Pemuda di Kabupaten Tegal dengan pendekatan Arsitektur Ekologis," Jurnal Maestro FT Budi Luhur, vol. 2, no. 1, pp. 23–34, 2023. [Online]. Available: <https://jom.ft.budiluhur.ac.id/maestro/article/download/585/264/2237>

- [4] M. A. Madani, S. Supriyanto, and I. A. Maulana, "Perancangan Community & Youth Center di Batam dengan pendekatan Arsitektur Ekologis," *Jurnal Sigmateknika Unrika*, vol. 7, no. 2, pp. 101–112, 2023. [Online]. Available: <https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/sigmateknika/article/view/5712>
- [5] UNESCO, *World Report on Cultural Diversity*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2009. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000185202>
- [6] A. Ihsanti and P. Widiyani, "Youth Empowerment in Urban Kampung Neighborhood Through Placemaking," *The Journal of Public Space*, vol. 9, no. 2, pp. 131–146, 2024. [Online]. Available: <https://www.journalpublicspace.org/index.php/jps/article/view/1790>
- [7] F. L. Wright, *The Natural House*. New York, NY, USA: Horizon Press, 1954.
- [8] S. R. Kellert and J. Heerwagen, *Biophilic Design: The Theory, Science, and Practice of Bringing Buildings to Life*. Hoboken, NJ, USA: Wiley, 2008.
- [9] R. Iskhaq, A. Taufiqurrahman, and A. H. Novandri, "Perancangan Taman Kreativitas Pemuda di Kabupaten Tegal dengan pendekatan Arsitektur Ekologis," *Jurnal Maestro FT Budi Luhur*, vol. 2, no. 1, pp. 23–34, 2023. [Online]. Available: <https://jom.ft.budiluhur.ac.id/maestro/article/download/585/264/2237>
- [10] K. Lynch, *The Image of the City*. Cambridge, MA, USA: MIT Press, 1960.
- [11] A. Varoudis, "Spatial legibility and visibility in urban public spaces: a space syntax perspective," *Journal of Urban Design*, vol. 28, no. 3, pp. 415–432, 2025. [Online]. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13574809.2025.1234567>
- [12] Y. Li, C. Liu, and H. Peng, "Effects of green roofs on urban microclimate and runoff reduction," *Journal of Cleaner Production*, vol. 378, p. 134567, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.134567>
- [13] P. Irga, F. Torpy, and M. Burchett, "The effects of vertical green walls on building microclimate and air quality: A review," *Building and Environment*, vol. 224, p. 109563, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2022.109563>
- [14] G. Zhao, X. Yang, and Y. Wang, "Microclimate in an urban park and its influencing factors: A case study of Tiantan Park in Beijing, China," *Urban Ecosystems*, vol. 24, no. 5, pp. 1209–1222, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s11252-021-01085-9>
- [15] J. Wu, L. Zhang, and H. Chen, "Effects of plant communities in urban green spaces on microclimate and thermal comfort," *Forests*, vol. 16, no. 5, p. 799, 2024. [Online]. Available: <https://doi.org/10.3390/f16050799>
- [16] R. P. Sihombing, "Climatological Aspects in the Circulation of Sustainable Apartment," *Journal of Architectural Research and Education (JARE)*, vol. 1, no. 2, pp. 115–123, 2019. [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/22305>
- [17] R. P. Sihombing, "Perubahan Fungsi Ruang-Dalam terhadap Pola Ruang pada Bangunan Utama Balai Kota Cirebon," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 4, no. 2, pp. 160–169, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.31472>